

**Pengendalian Mekanis Hama Babi Hutan (*Sus scrofa vittatus*) di Pulau Gebe,  
Maluku Utara**  
(Mechanical Control of Wildboar (*Sus scrofa vittatus*) in Gebe Island, North Maluku)

**Swastiko Priyambodo**

Departemen Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, IPB

Email: swaspri@gmail.com

**ABSTRACT**

Wild boar (*Sus scrofa vittatus*) is the most important pest of estate crops (particularly on coconut and oil palm plantation), food crops, and horticulture. Several control methods have been developed to reduce the damage. One of them is mechanical control. There were some mechanical controls implemented in the Gebe Island, North Maluku: fencing, snare trap, repellent, hunting, feeding, and metaphysic. Wood is commonly used as a fence to protect coconut plantation, although it was not strong enough. Hedgerows (gamal) is better, although it needs time to grow. Metal wire is used as a snare trap. Human shirt and ingredients are used as repellents. Some people hunt wild boar together. Metaphysic means use a dummy ceme as a symbol for thieves of agricultural products.

Keywords: mechanical control, wood fence, wild boar hunting

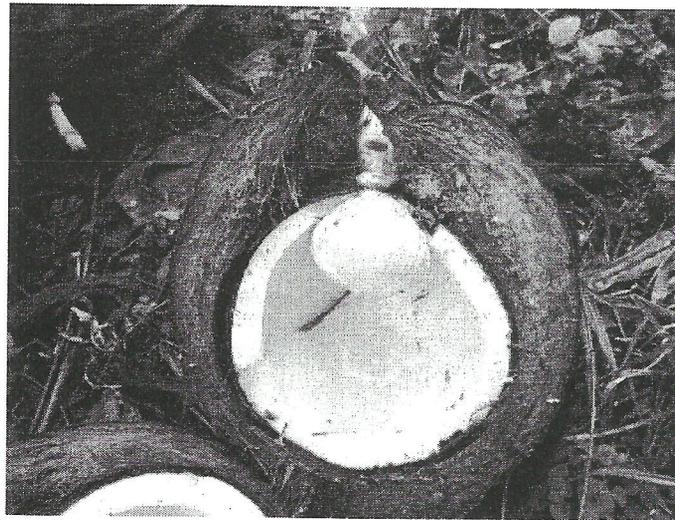
**PENDAHULUAN**

Pulau Gebe adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara. Kecamatan Pulau Gebe terdiri atas dua pulau besar yaitu Pulau Gebe dan Pulau Yoi, serta beberapa pulau kecil lainnya. Luas wilayah Kecamatan Pulau Gebe sekitar 111.56 km<sup>2</sup>, dengan delapan desa, dan pusat kota berada di Desa Kapaleo. Jumlah penduduk Pulau Gebe sekitar 4.643 jiwa dengan 1.167 kepala keluarga (data tahun 2012). Mata pencaharian utama warga Pulau Gebe adalah nelayan perikanan tangkap, petani perkebunan (kelapa dan pala), serta petani palawija dan hortikultura. Pekerjaan lain adalah bekerja di tambang swasta, pedagang, dan pegawai negeri sipil (Anonim 2015).

Pulau Gebe terkenal karena memiliki sumberdaya tambang berupa nikel, yang telah dikelola oleh PT Antam Tbk. sejak tahun 1978. Pengusahaan tambang nikel oleh PT Antam Tbk. telah berakhir pada tahun 2004. Selanjutnya pengelolaan tambang nikel ini dilanjutkan oleh swasta (PT Fajar) hingga saat ini. Kini, produk utama Pulau Gebe adalah ikan laut berupa ikan cakalang, tuna, julung-julung, kembung, ekor kuning, selar, tongkol, dan teri. Selain itu, terdapat produk pertanian berupa kelapa (kopra), pala, sedikit kakao, tanaman pangan, palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan semusim (semangka dan melon).

Produk peternakan berupa sapi dan kambing, walaupun dalam jumlah sedikit. Sebelum PT Antam Tbk. datang ke wilayah ini, habitat Pulau Gebe adalah hutan dengan pohon-pohon besar dan satwa liar, utamanya babi hutan dengan predatornya berupa ular piton.

Selama pengelolaan tambang nikel oleh PT Antam Tbk., babi hutan menjadi hama penting pada pertanaman kelapa dan juga pada pertanaman palawija dan sayur-sayuran. Babi hutan menyerang bibit kelapa yang baru ditanam di lahan dengan merusak titik tumbuh dan makan bagian endosperma yang dalam bahasa Jawa disebut *kenthos* (Gambar 1).



Gambar 1 Bagian endosperma kelapa yang disukai oleh babi hutan

Pada tanaman palawija, babi hutan menyerang dan makan tanaman jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang-kacangan, dan lain-lain. Pada tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan, babi hutan menyerang dan makan daun dan buah tanaman sawi, lobak, terung, tomat, timun, semangka, melon, dan sebagainya. Kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan babi hutan sangat merugikan petani, sehingga perlu upaya pengendalian untuk menekan populasi babi hutan dan mengamankan pertanian.

Beberapa metode pengendalian yang dapat dilakukan terhadap hama babi hutan adalah sanitasi pertanaman/kebun, pengendalian kultur teknis (bercocoktanam), mekanis, hayati, dan kimiawi. Sanitasi pertanaman/kebun sulit dilakukan mengingat sebagian wilayah Pulau Gebe masih berupa lahan dengan semak belukar. Pengendalian mekanis adalah cara yang paling sering dilakukan. Pengendalian hayati sulit diterapkan karena predator utamanya yaitu ular piton sudah hampir punah. Pengendalian kimiawi masih perlu dipertanyakan, mengingat sampai saat ini belum ada racun yang khusus ditujukan untuk mematikan babi hutan ini. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pengendalian mekanis terhadap hama babi hutan di Pulau Gebe, Maluku Utara.

## BAHAN DAN METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pulau Gebe, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara, selama periode tahun 2012 sampai dengan 2014. Pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR PT Antam Tbk.) sebagai tanggung jawab sosial PT Antam Tbk. bagi masyarakat Pulau Gebe yang akan ditinggalkan oleh PT Antam Tbk. yang telah mengelola tambang nikel selama 26 tahun.

### Metode Penelitian

Pengamatan terhadap kerusakan tanaman (kelapa, palawija, hortikultura) yang disebabkan oleh babi hutan dilakukan di semua (tujuh) desa yang berada di Pulau Gebe. Di Pulau Yoi yang merupakan satu desa tersendiri, tidak ada babi hutan. Dalam penelitian ini diamati kerusakan tanaman budidaya akibat serangan babi hutan, demikian juga tindakan yang dilakukan oleh para petani untuk mengatasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengendalian Mekanis Babi Hutan

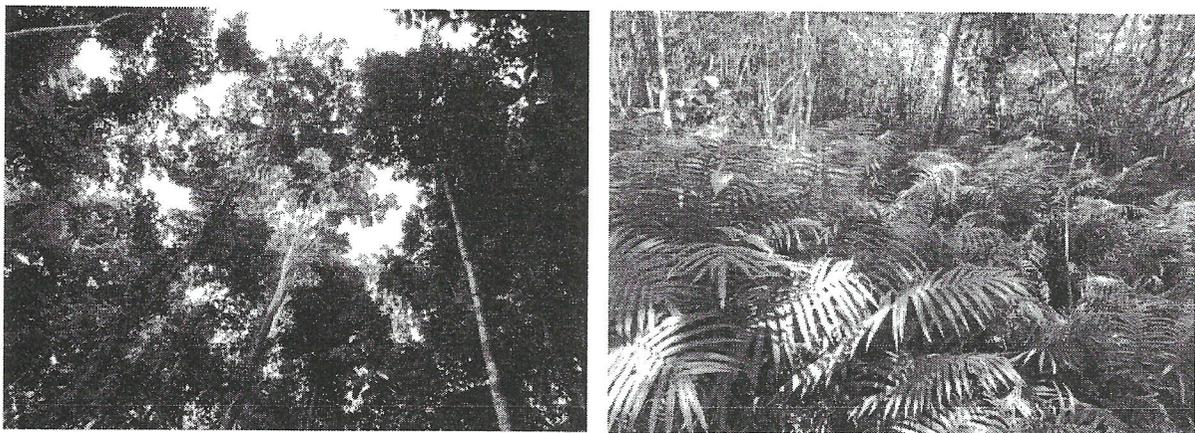
Menurut Priyambodo (1990) beberapa metode pengendalian hama babi hutan adalah sanitasi, kultur teknis, mekanis, hayati, dan kimia. Pengendalian secara mekanis dapat dilaksanakan dengan usaha untuk menghalangi babi hutan memasuki areal pertanaman dengan membuat barrier fisik melalui 2 cara: (1) membuat pagar yang kuat di sekeliling pertanaman, akan lebih baik kalau pagar tersebut berupa pagar hidup dari tumbuhan yang relatif lebih kuat karena akarnya menghunjam ke dalam tanah dan (2) membuat parit yang cukup lebar dan dalam di sekeliling pertanaman. Lebar parit 2 m dan dalam parit 1 m, cukup menghalangi usaha babi hutan memasuki areal tersebut. Usaha lain adalah menangkap babi hutan yang dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa jenis perangkap (hidup atau mati), atau dapat juga dengan menggunakan jaring atau jerat.

Perangkap hidup adalah perangkap yang digunakan untuk menangkap babi hutan dalam keadaan hidup, sehingga babi hutan tersebut dapat dimanfaatkan, misalkan untuk ditempatkan di kebun binatang, atau untuk keperluan penelitian. Penggunaan jaring atau jerat juga dilakukan untuk mendapatkan babi hutan dalam keadaan hidup. Perangkap mati adalah perangkap yang digunakan untuk menangkap babi hutan dalam keadaan mati, baik untuk segera dikubur atau untuk dikonsumsi. Babi hutan dapat dibunuh secara langsung dengan menggunakan beberapa alat berburu seperti tombak, panah, parang, dan senapan. Perburuan babi hutan biasanya dilakukan bersama-sama antara penduduk setempat dan pihak luar (misalkan Perbakin). Perburuan babi hutan sering dibantu dengan mengerahkan anjing pemburu yang sudah terlatih untuk mengetahui keberadaan serta untuk melumpuhkan babi hutan.

Pemasangan umpan berpancing dapat dilakukan dengan umpan yang disukai oleh babi hutan, misalkan ubi kayu, ubi jalar, cempedak, nangka, pisang, dan lain-lain. Pada umpan ini dimasukkan mata pancing yang jika tertelan akan merusak sistem pencernaan babi hutan tersebut hingga mati. Peletakan umpan berpancing harus pada lintasan babi hutan, sedikit ke tepi. Jarak antar-umpan berpancing 10 - 20 m, dengan jumlah lebih dari 20 umpan per hektar. Terakhir, untuk mengusir babi hutan dapat digunakan bunyi-bunyian yang dapat menakut-nakuti babi hutan ini. Petani di Pulau Gebe melakukan pengendalian secara mekanis terhadap babi hutan dengan memasang pagar (baik pelindung pertanaman maupun tanaman), memasang jerat perangkap, mengusir (repelen), berburu, dan metafisik.

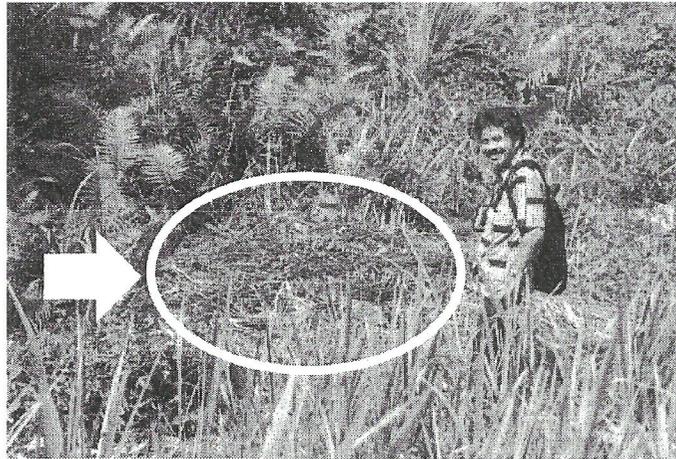
### Habitat Babi Hutan

Habitat babi hutan adalah hutan primer (Gambar 2a), hutan sekunder, semak belukar (Gambar 2b), padang alang-alang, dan pertanaman atau perkebunan yang tidak terurus. Habitat yang dipilih terutama berhubungan dengan sumberdaya, yaitu ketersediaan pakan dan dekat dengan sumber air sebagai tempat untuk berkubang. Babi hutan selalu melakukan aktivitas berkubang setiap hari dan relatif tidak tahan terhadap panas matahari. Perpindahan habitat yang dilakukan oleh babi hutan berkaitan dengan pakan yang sudah tidak tersedia lagi dan tempat berkubang yang sudah mengering (Priyambodo 1990).



Gambar 2 Habitat babi hutan pada hutan primer (a) dan semak belukar (b)

Babi hutan tidak membuat sarang untuk beristirahat dan menyimpan pakan, tetapi babi hutan betina yang akan melahirkan perlu membuat sarang (Gambar 3). Dalam Pembuatan sarang, babi hutan betina dibantu oleh yang lain dalam kelompoknya. Mula-mula dibuat lubang pada tanah yang akan dijadikan tempat untuk melahirkan oleh betina tersebut sedalam 30 – 50 cm, dengan ukuran panjang dan lebar yang sesuai dengan ukuran tubuh. Kemudian betina babi hutan masuk ke dalam lubang tersebut, lalu tubuhnya ditutupi dengan dedaunan, ranting-ranting, dan sisa-sisa tanaman yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh kelompok babi hutan tersebut.



Gambar 3 Sarang tempat babi hutan betina melahirkan anak-anaknya

### Implementasi Pengendalian Mekanis Babi Hutan di Pulau Gebe

Babi hutan di Pulau Gebe dikendalikan secara mekanis dengan menggunakan bahan dan cara pagar pelindung, jerat perangkap, repelen, berburu, pemberian makan, dan metafisik.

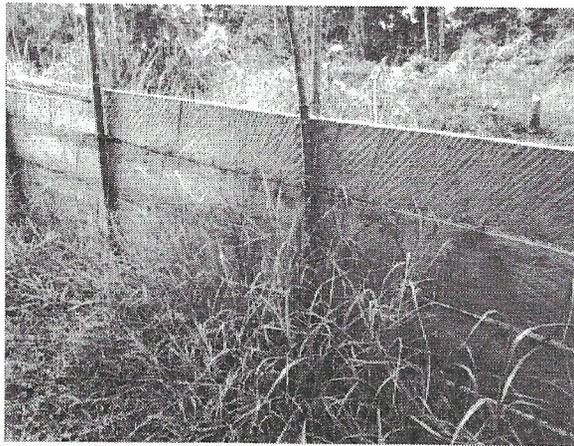
#### 1. Pagar Pelindung

Pagar pelindung pertanaman kelapa, palawija, serta hortikultura pada umumnya terbuat dari papan kayu (Gambar 4a), karena di Pulau Gebe tersedia banyak pohon besar. Selain itu, ada juga pagar pertanaman yang terbuat dari pohon hidup seperti gamal (Gambar 4b), juga dari seng (Gambar 4c) atau drum bekas (Gambar 4d), dan kombinasinya (Gambar 5). Pagar dari papan kayu kurang tahan lama, karena keadaan lingkungan Pulau Gebe dengan suhu dan kelembaban udara yang tinggi membuat pagar kayu ini cepat lapuk (Gambar 6).

Selain pagar pelindung pertanaman, ada juga pagar atau pelindung bibit kelapa (individu) yang baru ditanam. Pada umumnya pelindung bibit kelapa terbuat dari drum bekas (Gambar 7a) atau seng (Gambar 7b), ada juga yang terbuat dari kayu (Gambar 7c), atau batu karang (Gambar 7d). Pagar pelindung bibit kelapa sering kurang bermanfaat karena babi hutan memiliki tenaga atau kemampuan yang besar untuk merusak pelindung ini kemudian memakan titik tumbuhnya.

#### 2. Jerat Perangkap

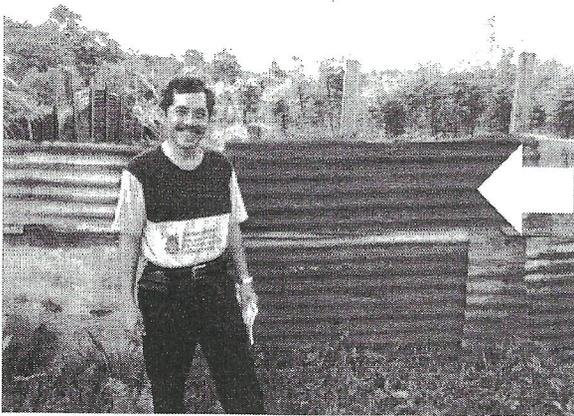
Jerat untuk menangkap babi hutan pada prinsipnya sama dengan perangkap atau jebakan (*trap*). Jerat ini terbuat dari bahan tali baja yang sangat kuat (Gambar 8a). Jerat dipasang di sekitar pertanaman (Gambar 8B), dengan tujuan menjerat kaki babi hutan sehingga hewan ini terikat dan tidak dapat melarikan diri. Kelemahan jerat ini ialah hanya dapat menangkap satu ekor babi hutan dengan peluang keberhasilan yang rendah.



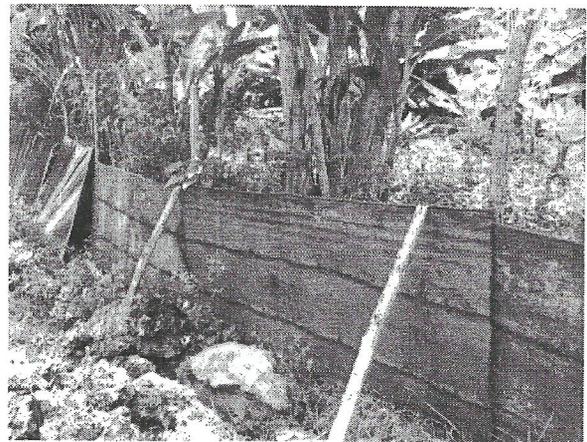
a



b

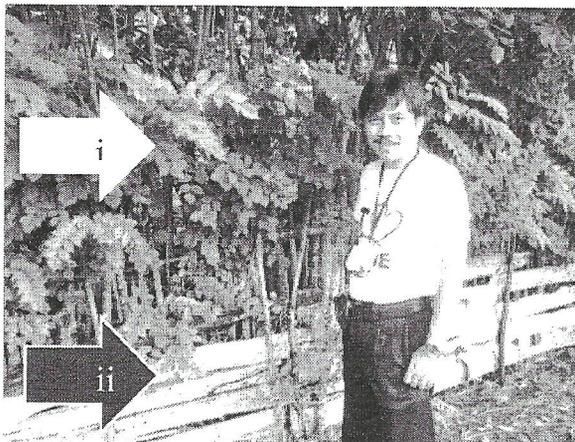


c

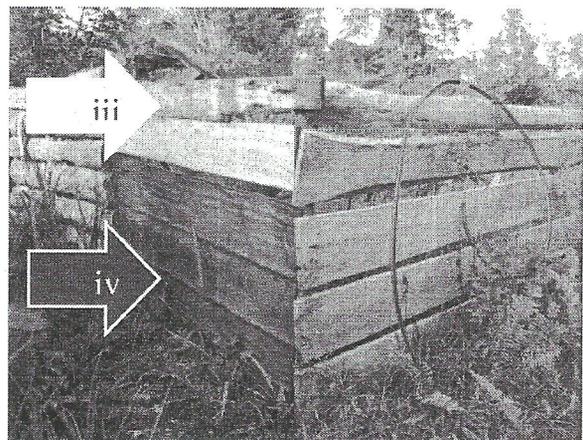


d

Gambar 4 Pagar pelindung pertanaman yang terbuat dari papan kayu (a), pohon gamal (b), seng (c), dan drum bekas (d)

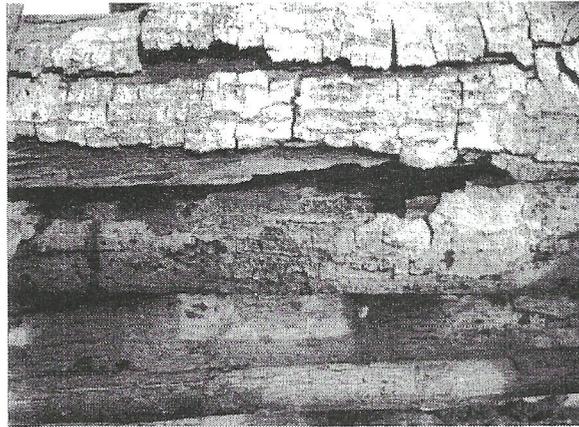


a



b

Gambar 5 Pagar kombinasi dari gamal (i) papan dan (ii) (a) serta papan (iii) dan drum bekas (iv) (b)



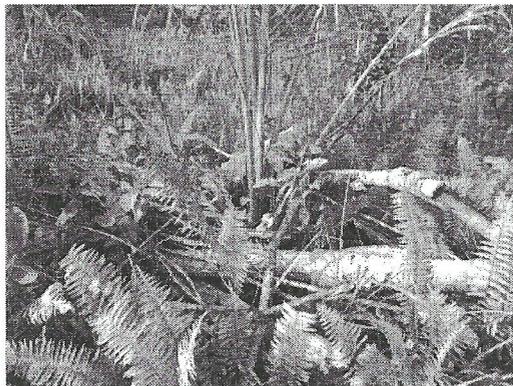
Gambar 6 Pagar papan yang sudah lapuk



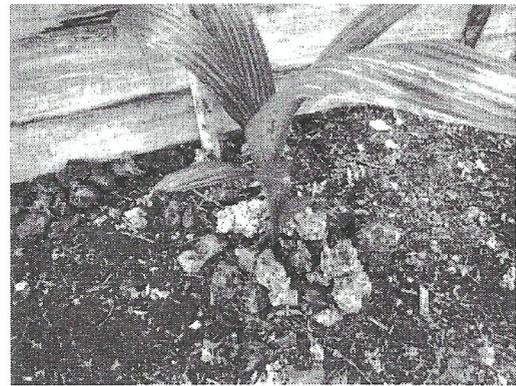
a



b



c



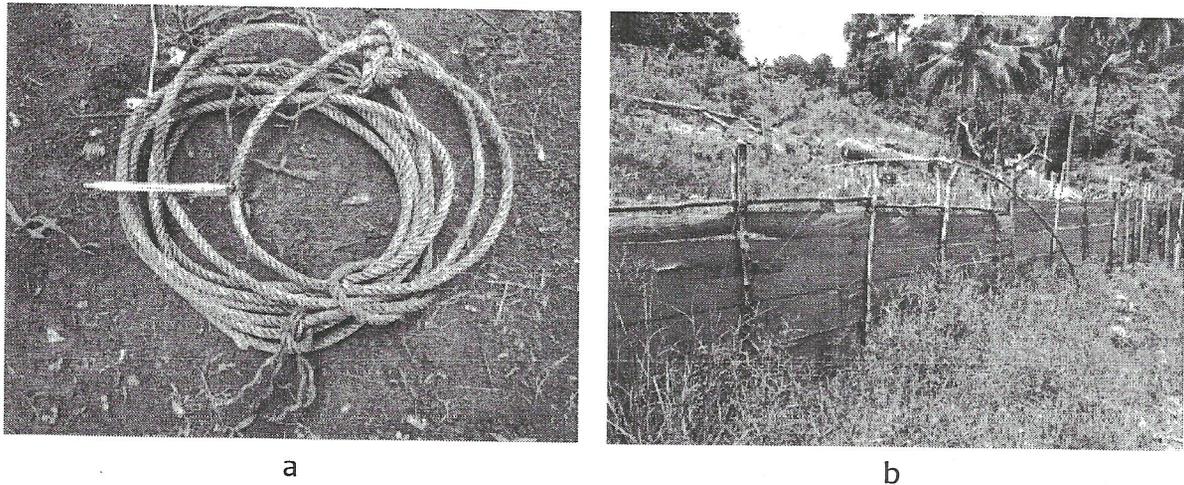
d

Gambar 7 Pelindung bibit kelapa terbuat dari drum bekas (a), seng (b), kayu (c), dan batu karang (d)

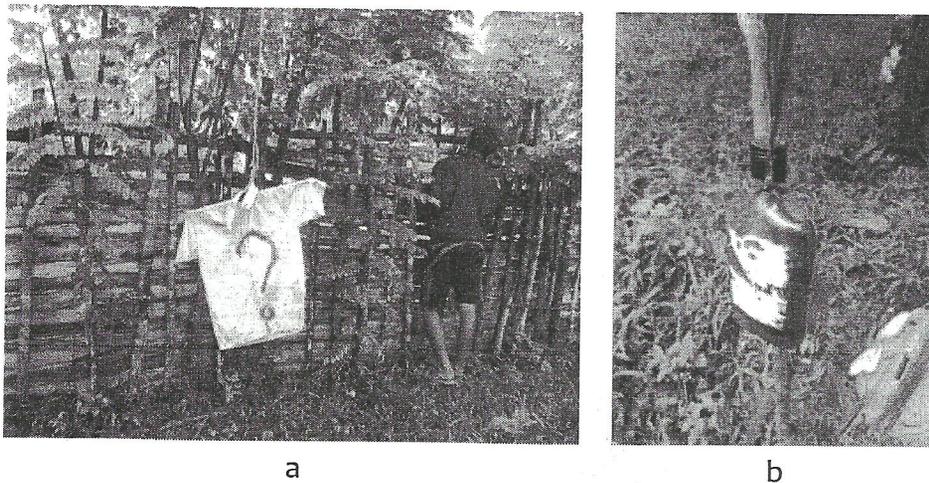
### 3. Repelen

Petani di Pulau Gebe ada yang menggunakan pakaian orang dewasa yang digantung sebagai repelen untuk mengusir babi hutan dari suatu pertanaman (Gambar 9a). Hal ini dipercaya bahwa bau keringat manusia yang masih tersisa di pakaian tersebut dapat menakuti babi hutan. Selain itu, dianggap masih ada manusia di sana sehingga babi hutan pergi menjauh. Repelen lain di Pulau Gebe ialah penggunaan ramuan khusus untuk

mengusir babi hutan (Gambar 9b). Bau bahan kimia tertentu kemungkinan dapat mengusir babi hutan dari suatu habitat. Hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.



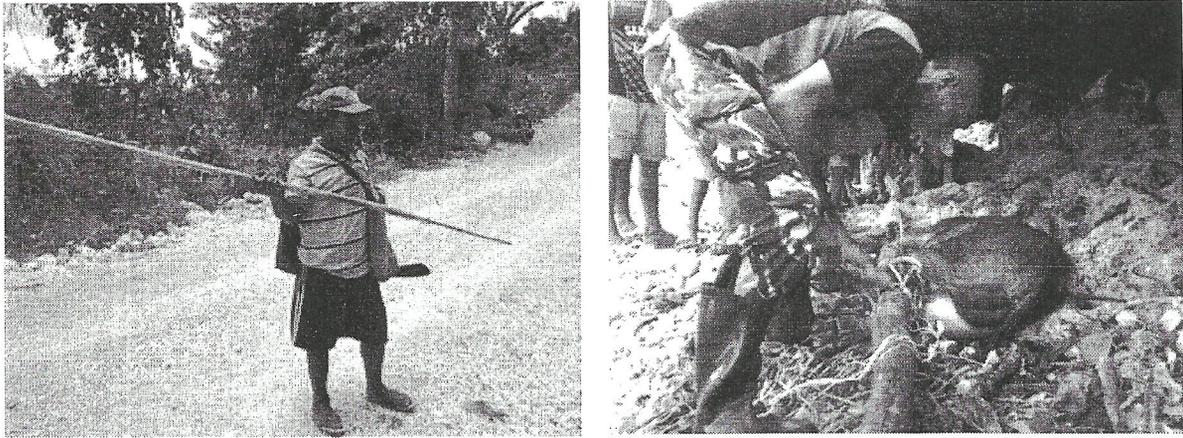
Gambar 8 Jerat dari tali baja (a) dan yang dipasang di sekitar pertanaman (b)



Gambar 9 Repelen dari pakaian orang dewasa (a) dan ramuan khusus (b)

#### 4. Berburu

Berburu babi hutan dilakukan oleh warga setempat (Gambar 10a) dengan menggunakan alat bantu berupa tombak. Saat tertentu, perburuan babi hutan dibantu oleh tentara di Pulau Gebe (Gambar 10b). Babi hutan yang diburu oleh tentara dan warga Gebe ini adalah babi hutan jantan soliter yang masuk ke dalam kebun warga dengan cara melompati pagar melalui tumpukan batu bata. Babi hutan jantan ini telah melukai seorang ibu pemilik kebun tersebut yang tidak menyadari ada babi hutan jantan di dalam kebunnya. Selanjutnya babi hutan yang berhasil dimatikan ini dibawa oleh warga ke rumah untuk dimasak dan dikonsumsi bagi yang memperbolehkannya.



a

b

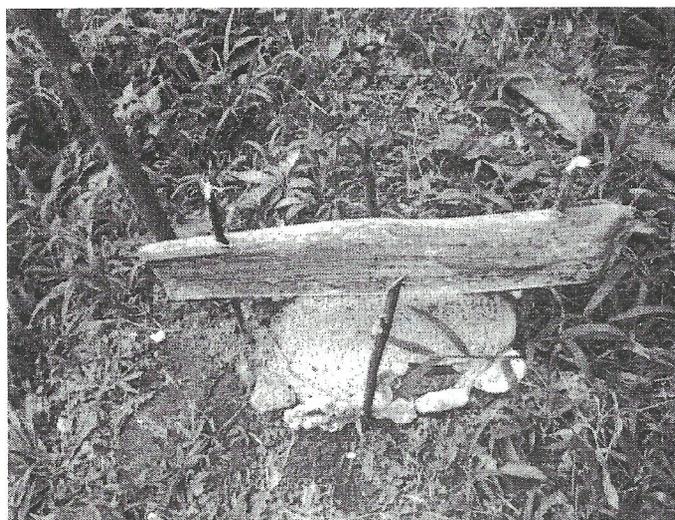
Gambar 10 Berburu babi hutan oleh warga Pulau Gebe (a) dan tentara (b)

### 5. Pemberian Makan

Ada petani di Pulau Gebe yang berinisiatif untuk memberi makan babi hutan dengan sisa makanan manusia. Tujuannya adalah untuk menjinakkan babi hutan tersebut sehingga tidak menyerang tanaman budidaya (palawija, hortikultur, dan perkebunan). Tindakan ini masih dapat diterima selama proses pemberian makan dilakukan secara berkelanjutan. Jika tidak, kemungkinan besar babi hutan ini kembali menyerang tanaman budidaya di lapangan.

### 6. Metafisik

Beberapa bahan digunakan oleh sebagian kecil petani di Pulau Gebe untuk mengancam para pencuri produk pertaniannya (Gambar 11). Salah satunya adalah penggunaan simbol kuburan yang menunjukkan bahwa kematian adalah sanksi terberat bagi para pencuri, baik manusia maupun satwa liar.



Gambar 11 Pengendalian metafisik menggunakan simbol kuburan

### **Hasil Pengendalian Mekanis**

Keseluruhan pengendalian cara mekanis terhadap babi hutan di Pulau Gebe kurang memberikan hasil yang memuaskan (tidak efektif), karena proses pengendalian yang tidak kontinyu dan tidak terintegrasi. Sebagai penuntasan pengendalian hama babi hutan di Pulau Gebe, pengendalian hayati yang awalnya hanya mengandalkan predator alami berupa ular sanca, akhirnya digantikan oleh manusia yang memburu babi hutan untuk dikonsumsi.

### **KESIMPULAN**

Babi hutan merupakan hama utama pada pertanaman kelapa, palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan semusim di Pulau Gebe, Maluku Utara. Petani Pulau Gebe umumnya menerapkan pengendalian mekanis dalam mengatasi serangan babi hutan ini berupa pemagaran (perlindungan) lahan dan tanaman, jerat perangkap, repelen dari pakaian manusia dan ramuan khusus, berburu, dan penggunaan bahan metafisik. Pengendalian mekanis terhadap babi hutan kurang efektif. Pengendalian hayati oleh manusia yang mengonsumsi babi hutan lebih efektif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2015. Survei Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau Gebe, Maluku Utara. Kerjasama antara Institut Pertanian Bogor, Universitas Khairun, Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Tengah, dan PT Antam Tbk.
- Priyambodo S. 1990. *Pengendalian Vertebrata Hama Selain Tikus*. Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian, IPB.